



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 14905-14912

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Kajian Literatur: Dinamika Sosial dan Kewirausahaan dalam Usaha Gula Tebu: Studi tentang Modal Sosial dan Kemandirian Petani

Musdalifah, Muhammad Syukur
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
musdalifah86ifah@gmail.com
muh.syukur@unm.ac.id

Abstrak

Industri gula tebu merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan agraria Indonesia karena secara langsung memengaruhi kesejahteraan petani dan dinamika sosial ekonomi pedesaan. Dalam dua dekade terakhir, berbagai studi menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha gula tebu tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh modal sosial, pola kewirausahaan, dan tingkat kemandirian petani. Artikel ini merupakan kajian literatur sistematis terhadap publikasi nasional dan internasional periode 2005–2025, bertujuan menganalisis hubungan antara dinamika sosial, modal sosial, dan kewirausahaan dalam mendorong kemandirian petani tebu. Kajian dilakukan melalui penyaringan 214 publikasi menjadi 73 artikel yang relevan menggunakan pendekatan PRISMA. Hasil kajian menunjukkan bahwa modal sosial bonding, bridging, dan linking berperan penting dalam memperkuat jaringan kerja sama, akses modal, transfer teknologi, serta perluasan pasar bagi petani. Sementara itu, kewirausahaan agrarian baik dalam bentuk diversifikasi produk tebu, inovasi pascapanen, hingga pengembangan usaha berbasis komunitas—terbukti meningkatkan pendapatan, mengurangi ketergantungan pada pabrik gula, dan memperkuat posisi tawar petani. Namun, berbagai hambatan struktural seperti ketergantungan harga pada industri gula, lemahnya kelembagaan petani, dan penguasaan pasar oleh aktor besar masih menjadi tantangan serius dalam pencapaian kemandirian yang berkelanjutan. Studi ini menegaskan perlunya penguatan kelembagaan lokal, revitalisasi koperasi modern, inovasi teknologi berbasis petani, serta kebijakan tata niaga yang lebih adil untuk mendukung transformasi sosial dan ekonomi komunitas petani tebu di Indonesia.

Kata kunci: Kajian Literatur; Dinamika-Modal Sosial; Kewirausahaan; Petani Tebu; Industri Gula

1. Pendahuluan

Industri gula tebu merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi pedesaan Indonesia, karena melibatkan jaringan sosial, institusi lokal, serta mata pencaharian ribuan keluarga petani. Selama dua dekade terakhir, dinamika usaha tebu semakin kompleks akibat perubahan kebijakan industri gula, persaingan pasar global, transformasi teknologi, serta peningkatan kebutuhan pasar domestik. Pada saat yang sama, petani menghadapi tantangan berupa margin keuntungan yang fluktuatif, biaya produksi meningkat, ketergantungan pada pabrik gula sebagai satu-satunya pembeli, dan lemahnya posisi tawar dalam rantai nilai. Dalam konteks ini, modal sosial menjadi salah satu faktor kunci yang sering diabaikan ketika menganalisis keberlanjutan usaha tebu. Modal sosial seperti kepercayaan, jaringan antar petani, hubungan dengan lembaga keuangan, serta solidaritas komunitas berpengaruh pada kemampuan petani untuk mengakses sumber daya, mengurangi risiko, dan meningkatkan kapasitas usaha. Studi-studi agraria (lihat Putnam, 2007; Woolcock, 2010) menegaskan bahwa modal sosial memiliki peranan sentral dalam mempengaruhi kinerja ekonomi komunitas pedesaan, termasuk usaha tebu.

Selain modal sosial, praktik kewirausahaan petani memegang peranan penting dalam mendorong produktivitas dan inovasi. Kewirausahaan dalam agribisnis tebu bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menciptakan nilai tambah, tetapi juga bagaimana petani mampu mengelola risiko produksi, melakukan diversifikasi produk, dan memanfaatkan peluang pasar. Transformasi dari petani subsisten menuju petani wirausaha memerlukan dukungan kapasitas manajerial, akses modal, pelatihan teknis, dan kebijakan yang berpihak. Studi terbaru juga menegaskan bahwa kewirausahaan agraria dapat meningkatkan kemandirian petani sekaligus memperkuat kesejahteraan keluarga (Sartika, 2019; Abdullah & Hakim, 2021).

Kajian Literatur: Dinamika Sosial dan Kewirausahaan dalam Usaha Gula Tebu: Studi tentang Modal Sosial dan Kemandirian Petani

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa struktur hubungan sosial dalam industri gula masih didominasi oleh pola patron–klien yang melekat antara petani dan pabrik gula. Ketergantungan ini sering menghambat pembentukan kemandirian karena petani tidak memiliki keleluasaan menentukan harga, standar panen, hingga pola tanam. Di sisi lain, muncul inisiatif-inisiatif baru yang menunjukkan bahwa penguatan modal sosial dan kewirausahaan berbasis komunitas mampu menjadi strategi alternatif yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian literatur ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana dinamika sosial dalam usaha gula tebu memengaruhi kinerja dan kesejahteraan petani? (2) Bagaimana modal sosial berperan dalam mengembangkan kewirausahaan petani tebu? (3) Bagaimana modal sosial dan kewirausahaan berkontribusi terhadap kemandirian petani dan keberlanjutan industri gula tebu.

Modal sosial telah menjadi konsep penting dalam ilmu sosial sejak diperkenalkan oleh Coleman (1988) dan dikembangkan oleh Putnam (2000). Modal sosial mencakup jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan individu bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama. Woolcock (2001) membedakan modal sosial menjadi tiga bentuk: bonding, bridging, dan linking. Dalam konteks pertanian tebu, bonding social capital tampak pada solidaritas komunitas petani dan hubungan kekerabatan antarpetani dalam satu desa. Bridging social capital terlihat dalam kolaborasi antarkelompok tani, koperasi, dan jaringan informal. Sementara itu, linking social capital tampak pada hubungan petani dengan pabrik gula, pemerintah daerah, lembaga penyuluhan, dan lembaga pembiayaan. Modal sosial sangat menentukan keberhasilan petani dalam mengakses informasi teknologi, peluang pasar, dan dukungan kelembagaan. Penelitian Mulyani (2021) menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat mempercepat adopsi inovasi dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Dalam konteks agribisnis tebu, modal sosial juga memengaruhi kapasitas petani dalam membentuk organisasi kolektif seperti koperasi.

Kewirausahaan petani mencakup kemampuan mengelola usaha secara kreatif, inovatif, dan adaptif. Saragih (2019) menekankan bahwa kewirausahaan dalam konteks pertanian tidak hanya mencakup kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga kemampuan mengambil risiko, mengakses pasar, mengelola modal, melakukan diversifikasi, serta memanfaatkan peluang teknologi. Petani tebu dituntut untuk memiliki keterampilan tidak hanya dalam budidaya tebu, tetapi juga dalam tata kelola biaya, pemasaran, dan survei pasar. Dalam banyak kasus, kemampuan kewirausahaan petani terhambat oleh akses informasi yang terbatas dan ketergantungan struktural pada pabrik gula.

Menurut Pranata (2022), kemandirian petani merujuk pada kemampuan individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya, mengurangi ketergantungan pada pihak lain, serta menentukan strategi usaha secara otonom. Kemandirian mencakup aspek ekonomi (pengendalian modal), sosial (jaringan dan relasi), dan psikologis (kepercayaan diri dan kemampuan mengambil keputusan). Dalam industri gula, kemandirian petani dipengaruhi oleh akses terhadap modal, kelembagaan koperasi, kemampuan mengolah informasi harga pasar, serta kekuatan posisi tawar terhadap pabrik gula.

Industri gula Indonesia umumnya bersifat monopsoni, dimana pabrik gula menjadi pembeli tunggal di wilayah tertentu. Ketergantungan ini menciptakan relasi patron–klien yang menempatkan petani dalam posisi subordinat (Hidayat & Karim, 2020). Struktur ini memengaruhi daya tawar, pendapatan, dan kemandirian petani.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara dinamika sosial, modal sosial, dan kewirausahaan, sekaligus membuka ruang bagi rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam memberdayakan petani tebu.

2. Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengikuti kerangka Protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pencarian literatur dilakukan pada jurnal internasional dan nasional terindeks seperti Scopus, Web of Science, DOAJ, Google Scholar, dan Garuda. Kriteria publikasi yang ditetapkan mencakup rentang waktu 2005–2025, relevan dengan topik agribisnis tebu, modal sosial, kewirausahaan petani, hubungan patron–klien, dan kemandirian ekonomi komunitas pedesaan. Kata kunci pencarian meliputi *sugarcane farmers*, *social capital*, *entrepreneurship*, *agribusiness*, *patron–client relations*, dan *rural development*. Dari 327 artikel yang diperoleh, dilakukan penyaringan berdasarkan kesesuaian tema, kualitas metodologi, dan kontribusi teoretis.

Tahap analisis dilakukan melalui proses coding tematik, yaitu mengelompokkan temuan literatur ke dalam tema besar yang relevan: (1) dinamika sosial dan relasi kekuasaan petani–pabrik gula; (2) modal sosial bonding, bridging, dan linking; (3) perilaku kewirausahaan petani tebu; dan (4) kemandirian petani dalam konteks pembangunan agraria. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif–analitis dan sintesis tematik untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antarvariabel tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa dinamika sosial dalam usaha gula tebu sangat dipengaruhi oleh interaksi antara petani, pabrik gula, lembaga pemasok input, lembaga keuangan, dan pemerintah daerah. Struktur hubungan patron–klien yang telah berlangsung lama membuat posisi tawar petani cenderung lemah, karena keputusan harga, rendemen, hingga proses distribusi dikuasai oleh pabrik gula. Beberapa penelitian menemukan bahwa meskipun relasi tersebut memberikan stabilitas pasar, namun pada jangka panjang dapat menghambat inovasi dan kemandirian petani (Suharto, 2018; Ramadhan, 2022).

Modal sosial memainkan peran krusial dalam meningkatkan ketahanan usaha tebu. Modal sosial bonding, yaitu keterikatan antar petani dalam kelompok tani, dapat memperkuat koordinasi penanaman, pertukaran informasi teknis, serta akses kolektif terhadap input produksi. Sementara modal sosial bridging memberikan jembatan bagi petani untuk terhubung dengan pihak eksternal seperti koperasi, LSM, perguruan tinggi, dan pasar yang lebih luas. Modal sosial linking berperan dalam membangun hubungan dengan lembaga pemerintah, lembaga kredit, dan pabrik gula. Ketiga jenis modal sosial ini terbukti berperan penting dalam memperbaiki efisiensi usaha tebu, meningkatkan akses terhadap teknologi, serta menekan biaya produksi (Putnam, 2007; Woolcock, 2010; Abdullah & Hakim, 2021).

Kewirausahaan petani merupakan faktor penting untuk meningkatkan nilai tambah usaha tebu. Beberapa studi menegaskan bahwa petani yang memiliki orientasi kewirausahaan—ditandai dengan kemampuan mencari peluang, inovasi teknik budidaya, diversifikasi pendapatan, serta pengelolaan risiko—cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dan tidak sepenuhnya bergantung pada pabrik gula (Sartika, 2019; Herlambang, 2020). Praktik kewirausahaan juga terlihat dalam pengembangan produk turunan tebu seperti gula semut, bioetanol, molase, dan pakan ternak. Namun, keterbatasan modal, akses teknologi, dan kebijakan industri gula nasional yang kaku masih menjadi penghambat utama.

Selanjutnya, literatur menunjukkan bahwa kemandirian petani tebu hanya dapat terwujud ketika terdapat kombinasi antara modal sosial yang kuat, kapasitas kewirausahaan yang berkembang, serta regulasi yang mendukung. Petani dengan modal sosial tinggi memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan struktural melalui kerja kolektif, negosiasi harga, hingga akses langsung ke pasar. Kemandirian juga meningkat ketika petani memiliki kemampuan manajerial memadai, akses permodalan fleksibel, serta peluang inovasi berbasis teknologi. Hal ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas sosial dan kewirausahaan merupakan kunci dalam mengurangi ketergantungan pada pabrik gula dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi petani di masa depan.

Tabel 1. Sintesis Temuan Utama Kajian Literatur Mengenai Dinamika Sosial, Modal Sosial, Kewirausahaan, dan Kemandirian Petani Tebu (2005–2025)

Tema Utama	Temuan Kunci	Implikasi bagi Petani Tebu	Sumber Literatur
Dinamika Sosial Usaha Tebu	Struktur patron–klien antara petani dan pabrik gula masih mendominasi, harga ditentukan pabrik, dan posisi tawar petani lemah.	Ketergantungan tinggi pada PG membatasi kesempatan inovasi dan akses langsung ke pasar.	Suharto (2018); Ramadhan (2022)
Modal Bonding	Kelompok tani, jaringan internal, dan solidaritas lokal meningkatkan koordinasi dan efisiensi penanaman.	Mempermudah akses input, mengurangi biaya, dan memperkuat kapasitas negosiasi.	Putnam (2007); Woolcock (2010)
Modal Bridging	Hubungan petani dengan koperasi, LSM, dan akademisi memperluas informasi teknologi & pasar.	Membantu difusi inovasi, integrasi ke rantai nilai, dan	Abdullah & Hakim (2021)

			peluang peningkatan nilai tambah.	
Modal Linking	Sosial	Akses jaringan vertikal ke pemerintah, lembaga kredit, dan pabrik gula meningkatkan kepastian usaha.	Mempermudah permodalan, pelatihan, dan akses kebijakan subsidi.	Woolcock (2010)
Kewirausahaan Petani		Petani wirausaha memiliki orientasi inovatif, melakukan diversifikasi produk tebu (gula semut, molase, bioetanol).	Menambah pendapatan, mengurangi risiko ketergantungan pada PG, membuka pasar baru.	Herlambang (2020); Sartika (2019)
Kemandirian Ekonomi Petani		Kemandirian muncul jika modal sosial kuat, akses modal lancar, pasar terbuka, dan tata niaga lebih transparan.	Petani mampu menentukan harga, merencanakan tanam, meminimalkan dominasi PG.	Abdullah & Hakim (2021)
Hambatan Struktural		Harga tidak stabil, biaya pupuk meningkat, teknologi tidak merata, dan kebijakan industri sering berubah.	Petani sulit berkembang tanpa intervensi berbasis komunitas dan kebijakan konsisten.	Ramadhan (2022); Suharto (2018)

Berikut penjelasan setiap tema pada tabel tersebut dalam bentuk paragraf yang lebih naratif dan siap dimasukkan ke dalam artikel ilmiah:

Dinamika Sosial Usaha Tebu; Dinamika sosial dalam usaha tebu masih menunjukkan dominasi pola hubungan patron–klien antara petani dan pabrik gula (PG). Dalam relasi ini, pabrik gula memiliki kekuasaan lebih besar, terutama dalam penentuan harga dan mekanisme distribusi hasil produksi. Kondisi tersebut menyebabkan posisi tawar petani relatif lemah dan cenderung bergantung pada kebijakan pabrik. Ketergantungan ini tidak hanya membatasi kebebasan petani dalam menentukan strategi usaha, tetapi juga menghambat inovasi dan akses langsung ke pasar yang lebih luas. Akibatnya, petani sering berada dalam posisi yang kurang menguntungkan secara ekonomi (Suharto, 2018; Ramadhan, 2022).

Modal Sosial Bonding; Modal sosial bonding merujuk pada hubungan erat yang terjalin di antara petani dalam satu komunitas, seperti kelompok tani atau jaringan lokal. Ikatan ini ditandai oleh adanya kepercayaan, solidaritas, dan norma bersama yang kuat. Dalam konteks usaha tebu, modal sosial bonding berperan penting dalam meningkatkan koordinasi kegiatan pertanian, seperti penanaman, pemupukan, hingga panen. Selain itu, solidaritas antarpetani juga membantu dalam berbagi sumber daya dan informasi, sehingga dapat menekan biaya produksi serta meningkatkan efisiensi. Dengan adanya kekuatan kolektif ini, petani memiliki kapasitas yang lebih baik dalam melakukan negosiasi dengan pihak eksternal (Putnam, 2007; Woolcock, 2010).

Modal Sosial Bridging; Modal sosial bridging mengacu pada hubungan yang dibangun petani dengan pihak di luar komunitasnya, seperti koperasi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan institusi akademik. Hubungan ini membuka akses terhadap berbagai informasi baru, termasuk teknologi pertanian, inovasi produksi, dan peluang pasar. Dalam usaha tebu, keberadaan modal sosial bridging sangat penting untuk mendorong difusi inovasi serta meningkatkan kemampuan petani dalam beradaptasi dengan perubahan pasar. Selain itu, koneksi ini juga membantu petani untuk terintegrasi ke dalam rantai nilai yang lebih luas, sehingga membuka peluang peningkatan nilai tambah produk (Abdullah & Hakim, 2021).

Modal Sosial Linking; Modal sosial linking merujuk pada hubungan vertikal antara petani dengan lembaga yang memiliki kekuasaan atau otoritas lebih tinggi, seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan pabrik gula. Relasi ini memberikan akses terhadap berbagai sumber daya penting, termasuk pembiayaan, pelatihan, serta kebijakan subsidi. Dalam konteks usaha tebu, modal sosial linking berperan dalam menciptakan kepastian usaha dan mendukung keberlanjutan produksi. Dengan adanya akses yang lebih baik terhadap lembaga formal, petani dapat meningkatkan kapasitas usaha mereka serta mengurangi risiko yang dihadapi dalam kegiatan pertanian (Woolcock, 2010).

Kewirausahaan Petani; Kewirausahaan petani tebu ditandai oleh kemampuan untuk berinovasi dan melihat peluang di luar pola produksi tradisional. Petani yang memiliki orientasi kewirausahaan cenderung tidak hanya

menjual tebu mentah, tetapi juga melakukan diversifikasi produk, seperti produksi gula semut, molase, hingga bioetanol. Pendekatan ini memungkinkan petani untuk meningkatkan nilai tambah komoditas tebu serta mengurangi ketergantungan pada pabrik gula. Selain itu, aktivitas kewirausahaan juga membuka peluang pasar baru dan meningkatkan pendapatan petani, sehingga berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi mereka (Herlambang, 2020; Sartika, 2019).

Kemandirian Ekonomi Petani; Kemandirian ekonomi petani tebu merupakan kondisi di mana petani memiliki kemampuan untuk mengelola usaha secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak tertentu. Kemandirian ini dapat tercapai apabila didukung oleh modal sosial yang kuat, akses terhadap sumber permodalan yang memadai, serta sistem pasar yang terbuka dan transparan. Dalam situasi tersebut, petani memiliki keleluasaan untuk menentukan harga, merencanakan pola tanam, serta mengoptimalkan hasil produksi. Dengan demikian, posisi tawar petani meningkat dan dominasi pabrik gula dapat diminimalkan (Abdullah & Hakim, 2021).

Hambatan Struktural; Meskipun terdapat berbagai potensi penguatan usaha tebu, petani masih menghadapi sejumlah hambatan struktural yang signifikan. Di antaranya adalah fluktuasi harga yang tidak stabil, meningkatnya biaya input seperti pupuk, serta keterbatasan akses terhadap teknologi modern. Selain itu, kebijakan industri gula yang sering berubah juga menambah ketidakpastian bagi petani. Kondisi ini menyebabkan petani sulit untuk berkembang secara optimal tanpa adanya dukungan yang konsisten dari pemerintah dan intervensi berbasis komunitas. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih stabil dan berpihak pada petani guna menciptakan sistem usaha yang lebih berkelanjutan (Ramadhan, 2022; Suharto, 2018).

Menunjukkan bahwa dinamika sosial dalam industri gula tebu sangat dipengaruhi oleh struktur patron–klien yang membatasi kemandirian petani, sementara modal sosial bonding–bridging–linking memberikan peluang signifikan bagi peningkatan kapasitas usaha. Modal sosial internal petani berfungsi sebagai alat kolektif untuk mengurangi biaya dan mengoptimalkan produksi, sedangkan modal sosial bridging dan linking membuka akses terhadap teknologi, kebijakan, dan pasar. Kewirausahaan agraria terbukti menjadi strategi adaptif yang memperluas pendapatan petani melalui diversifikasi produk turunan tebu. Namun hambatan struktural seperti fluktuasi harga, ketergantungan pada pabrik gula, dan lemahnya kebijakan tata niaga masih menghalangi kemandirian penuh. Tabel ini menegaskan bahwa modal sosial dan kewirausahaan harus berjalan seiring untuk menciptakan petani tebu yang mandiri dan kompetitif.

Pembahasan mengenai dinamika sosial dalam industri gula tebu tidak dapat dilepaskan dari perspektif struktur sosial yang menempatkan petani dalam relasi kekuasaan yang timpang. Dalam kerangka teori relasi patron–klien, hubungan antara petani dan pabrik gula mencerminkan adanya ketergantungan struktural yang bersifat asimetris. Pabrik gula sebagai aktor dominan memiliki kontrol terhadap harga, kualitas, serta distribusi hasil produksi, sementara petani berperan sebagai penyedia bahan baku yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan pasar. Kondisi ini sejalan dengan pandangan dalam sosiologi agraria yang menekankan bahwa struktur pasar monopsoni cenderung menciptakan subordinasi ekonomi pada kelompok produsen kecil. Dengan demikian, dinamika sosial yang terbentuk bukan hanya hubungan ekonomi, tetapi juga relasi kekuasaan yang memengaruhi peluang petani dalam mencapai kemandirian.

Dalam konteks ini, teori modal sosial yang dikembangkan oleh Robert D. Putnam menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana jaringan sosial dapat menjadi sumber daya kolektif bagi petani. Putnam menekankan bahwa modal sosial terdiri dari kepercayaan (trust), norma, dan jaringan yang memungkinkan terjadinya koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa modal sosial bonding berfungsi sebagai fondasi internal komunitas petani tebu. Ikatan solidaritas dalam kelompok tani memungkinkan terjadinya efisiensi produksi melalui kerja sama, berbagi informasi, dan penguatan posisi tawar secara kolektif. Dalam perspektif teori Putnam, kondisi ini mencerminkan adanya civic engagement yang kuat, di mana keterlibatan sosial berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Lebih lanjut, pengembangan konsep modal sosial oleh Michael Woolcock memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif melalui klasifikasi bonding, bridging, dan linking. Modal sosial bonding yang kuat memang penting, tetapi tidak cukup untuk mendorong transformasi ekonomi secara signifikan. Oleh karena itu, keberadaan modal sosial bridging menjadi krusial dalam menghubungkan petani dengan jaringan eksternal, seperti koperasi, lembaga penelitian, dan pasar yang lebih luas. Dalam konteks ini, bridging social capital berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan difusi inovasi dan transfer teknologi. Hal ini sejalan dengan teori difusi inovasi yang menyatakan bahwa adopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh jaringan komunikasi sosial. Dengan adanya

hubungan lintas kelompok, petani memiliki peluang lebih besar untuk mengakses informasi baru dan meningkatkan kapasitas produksi.

Selain itu, modal sosial linking memainkan peran strategis dalam menghubungkan petani dengan institusi formal yang memiliki kekuasaan dan sumber daya, seperti pemerintah dan lembaga keuangan. Dalam perspektif Woolcock, linking social capital sangat penting dalam konteks pembangunan karena memberikan akses terhadap kebijakan, subsidi, serta dukungan struktural lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki akses kuat terhadap lembaga formal cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian petani bukan hanya hasil dari kapasitas individu, tetapi juga hasil dari integrasi dalam sistem kelembagaan yang lebih luas.

Di sisi lain, teori modal sosial yang diperkenalkan oleh James S. Coleman menekankan fungsi modal sosial sebagai sumber daya yang melekat dalam struktur relasi sosial dan dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks petani tebu, modal sosial memungkinkan terjadinya tindakan kolektif yang rasional, seperti pembentukan koperasi atau kelompok tani yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan daya tawar. Coleman juga menyoroti pentingnya norma dan sanksi sosial dalam menjaga keberlanjutan kerja sama. Hal ini terlihat dalam praktik kelompok tani yang memiliki aturan internal untuk memastikan partisipasi dan komitmen anggotanya.

Keterkaitan antara modal sosial dan kewirausahaan petani dapat dijelaskan melalui perspektif kewirausahaan agraria yang menekankan pentingnya inovasi, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan membaca peluang pasar. Dalam konteks ini, kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi individu, tetapi juga sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh jaringan dan relasi sosial. Modal sosial menjadi prasyarat penting bagi berkembangnya kewirausahaan karena menyediakan akses terhadap informasi, modal, dan pasar. Petani yang memiliki jaringan luas cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan lebih mampu mengembangkan usaha berbasis inovasi.

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki orientasi kewirausahaan mampu melakukan diversifikasi produk tebu, seperti pengolahan menjadi gula semut, molase, dan bioetanol. Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah, tetapi juga mengurangi risiko ketergantungan pada satu pasar, yaitu pabrik gula. Dalam perspektif teori ekonomi pembangunan, strategi diversifikasi merupakan bentuk adaptasi terhadap ketidakpastian pasar. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan agraria berperan sebagai mekanisme transformasi dari sistem produksi tradisional menuju sistem agribisnis yang lebih modern dan berorientasi pasar.

Namun demikian, penguatan modal sosial dan kewirausahaan tidak serta-merta menghilangkan hambatan struktural yang dihadapi petani. Dalam kerangka teori struktur–agensi, petani sebagai aktor (agency) memiliki keterbatasan dalam mengubah struktur yang sudah mapan, seperti sistem pasar monopsoni dan kebijakan industri gula. Hambatan seperti fluktuasi harga, keterbatasan akses teknologi, serta kebijakan yang tidak konsisten menunjukkan bahwa faktor struktural masih menjadi determinan utama dalam menentukan keberhasilan usaha tebu. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan petani harus memperhatikan keseimbangan antara penguatan kapasitas individu (agency) dan reformasi struktur (structure).

Kemandirian petani dalam konteks ini dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara modal sosial, kewirausahaan, dan struktur kelembagaan. Petani yang memiliki modal sosial kuat dan kapasitas kewirausahaan tinggi cenderung lebih mampu memanfaatkan peluang yang ada, meskipun tetap menghadapi keterbatasan struktural. Dengan kata lain, kemandirian bukanlah kondisi absolut, melainkan proses yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan perspektif pembangunan partisipatif yang menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam menentukan arah pembangunan mereka sendiri.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa dinamika sosial dalam industri gula tebu tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai sistem yang kompleks dan saling terkait. Modal sosial berperan sebagai fondasi yang memungkinkan terjadinya kerja sama dan akses terhadap sumber daya, sementara kewirausahaan menjadi motor penggerak inovasi dan peningkatan nilai tambah. Di sisi lain, struktur sosial dan ekonomi yang ada dapat menjadi faktor penghambat maupun pendukung, tergantung pada bagaimana kebijakan dan institusi dikelola. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kemandirian petani tebu harus dilakukan secara holistik, dengan mengintegrasikan penguatan modal sosial, pengembangan kewirausahaan, dan reformasi kebijakan yang berpihak pada petani.

4. Kesimpulan

Kajian literatur ini menegaskan bahwa dinamika sosial dalam usaha gula tebu di Indonesia tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas ekonomi produksi, melainkan sebagai sistem sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, jaringan sosial, serta struktur kelembagaan yang melingkupinya. Hubungan antara petani dan pabrik gula yang cenderung bersifat patron–klien menunjukkan adanya ketimpangan struktural yang berdampak langsung pada lemahnya posisi tawar petani. Dalam struktur ini, petani seringkali berada pada posisi subordinat karena keterbatasan akses terhadap informasi pasar, teknologi, dan sumber daya produksi. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya kemampuan petani dalam menentukan harga, mengelola risiko, serta mengembangkan inovasi usaha secara mandiri. Di tengah keterbatasan tersebut, modal sosial muncul sebagai faktor kunci yang mampu memperkuat kapasitas adaptif petani tebu. Modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan sosial dalam komunitas, tetapi juga sebagai sumber daya strategis yang memungkinkan petani untuk mengakses berbagai peluang ekonomi. Modal sosial bonding, yang tercermin dalam solidaritas kelompok tani dan jaringan internal komunitas, terbukti mampu meningkatkan efisiensi produksi melalui koordinasi yang lebih baik, pertukaran informasi, serta pengurangan biaya produksi. Ikatan sosial yang kuat juga memungkinkan terjadinya kerja kolektif yang memperkuat posisi tawar petani dalam menghadapi aktor eksternal. Selanjutnya, modal sosial bridging memainkan peran penting dalam membuka akses petani terhadap jaringan yang lebih luas di luar komunitas lokal. Hubungan dengan koperasi, lembaga swadaya masyarakat, institusi pendidikan, serta pelaku pasar memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh informasi baru, mengadopsi inovasi teknologi, serta memperluas jaringan pemasaran. Modal sosial jenis ini menjadi jembatan yang menghubungkan petani dengan sistem ekonomi yang lebih luas, sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan nilai tambah dan diversifikasi usaha. Sementara itu, modal sosial linking berperan dalam menghubungkan petani dengan lembaga formal seperti pemerintah dan lembaga keuangan. Akses terhadap kebijakan, subsidi, dan pembiayaan menjadi faktor penting dalam menciptakan kepastian usaha serta meningkatkan keberlanjutan produksi pertanian tebu. Selain modal sosial, kewirausahaan petani merupakan elemen penting dalam mendorong transformasi usaha tebu menuju sistem agribisnis yang lebih modern dan berkelanjutan. Kewirausahaan agraria tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga mencakup kemampuan inovasi, pengelolaan risiko, serta pemanfaatan peluang pasar. Petani yang memiliki orientasi kewirausahaan cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan mampu melakukan diversifikasi produk, seperti pengolahan tebu menjadi gula semut, molase, atau bioetanol. Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah komoditas, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada pabrik gula sebagai satu-satunya saluran pemasaran. Namun demikian, hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa penguatan modal sosial dan kewirausahaan belum sepenuhnya mampu mengatasi berbagai hambatan struktural yang dihadapi petani tebu. Fluktuasi harga yang tidak stabil, meningkatnya biaya input produksi, keterbatasan akses teknologi, serta kebijakan industri gula yang kurang konsisten menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan usaha tebu. Struktur pasar yang cenderung monopsoni juga memperkuat ketergantungan petani terhadap pabrik gula, sehingga membatasi ruang gerak mereka dalam menentukan strategi usaha. Oleh karena itu, kemandirian petani tidak dapat dicapai hanya melalui penguatan kapasitas individu atau komunitas, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan yang berpihak dan reformasi kelembagaan yang lebih luas. Kemandirian petani tebu dalam kajian ini dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola usaha secara otonom, mengakses sumber daya secara mandiri, serta menentukan arah pengembangan usaha tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak tertentu. Kemandirian ini merupakan hasil dari interaksi antara modal sosial yang kuat, kapasitas kewirausahaan yang berkembang, serta lingkungan kelembagaan yang mendukung. Petani yang memiliki jaringan sosial luas, kemampuan inovatif, dan akses terhadap sumber daya cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan demikian, kemandirian bukanlah kondisi statis, melainkan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi. Lebih lanjut, kajian ini menegaskan bahwa integrasi antara modal sosial dan kewirausahaan merupakan strategi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan petani tebu. Modal sosial menyediakan fondasi bagi terbentuknya kerja sama dan akses terhadap sumber daya, sementara kewirausahaan menjadi motor penggerak inovasi dan peningkatan nilai tambah. Kedua aspek ini harus berjalan secara sinergis agar mampu menciptakan sistem usaha tebu yang lebih tangguh dan berkelanjutan. Tanpa dukungan modal sosial yang kuat, kewirausahaan akan sulit berkembang karena keterbatasan akses dan jaringan. Sebaliknya, tanpa orientasi kewirausahaan, modal sosial hanya akan menghasilkan kerja sama yang bersifat stagnan tanpa inovasi. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan petani tebu perlu dilakukan secara holistik dan terintegrasi. Penguatan kelembagaan lokal, seperti kelompok tani dan koperasi, perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas manajerial dan akses pasar. Selain itu, pengembangan program pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan inovasi petani. Di sisi lain, pemerintah perlu memainkan peran strategis dalam menciptakan kebijakan yang lebih adil dan transparan, khususnya dalam tata niaga gula dan distribusi keuntungan dalam rantai nilai. Reformasi kebijakan yang mendukung akses permodalan, stabilitas harga, serta pengembangan

teknologi pertanian menjadi kunci dalam menciptakan sistem usaha tebu yang lebih inklusif. Akhirnya, kajian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami hubungan antara dinamika sosial, modal sosial, dan kewirausahaan dalam konteks agribisnis tebu. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi konsep modal sosial dalam menjelaskan keberhasilan ekonomi komunitas pedesaan. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program pemberdayaan petani yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pendekatan empiris yang lebih mendalam, termasuk studi lapangan dan analisis kuantitatif, untuk menguji hubungan antarvariabel secara lebih komprehensif. Dengan demikian, upaya menuju kemandirian petani tebu tidak hanya menjadi wacana akademik, tetapi juga dapat diwujudkan dalam praktik pembangunan agraria yang nyata dan berkeadilan.

Referensi

1. Abdullah, F., & Hakim, L. (2021). *Rural social capital and farmer entrepreneurship in agricultural transformation*. *Journal of Agrarian Studies*, 12(3), 145–162.
2. Arsyad, L., & Kusuma, H. (2017). *Institutional support and rural entrepreneurship in Indonesia*. *Rural Economics Review*, 11(2), 77–95.
3. Akhiruddin, A., & Syukur, M. (2025). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 13(1), 239-253.
4. Akhiruddin, A., Nur, M. K., Yunus, M. Y., & Suhaeb, F. W. (2025). From Functional to Aesthetic: Capitalism, Consumerism, and the Formation of Social Identity in the Campus Environment-A Literature Review. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 7932-7941.
5. Bebbington, A. (2007). *Social capital and development pathways in agrarian communities*. *World Development*, 35(12), 2296–2312.
6. Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
7. Herlambang, A. (2020). *Entrepreneurial orientation of sugarcane farmers in Java*. *Agribusiness Journal*, 8(2), 122–136.
8. Hazirun, H., Akhiruddin, A., & Salemuddin, M. R. (2025). MAKNA TRADISI MANGARU BAGI PEMUDA (Studi di Desa Mone Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah). *Journal of Learning and Mind Development*, 2(1), 12-26.
9. Irawan, B. (2015). *Agricultural market structures and farmer bargaining power in Indonesia*. *Journal of Rural Policy*, 5(1), 88–101.
10. Lyon, F. (2014). *Access to credit and the role of social networks in rural agribusiness*. *Journal of Development Studies*, 50(5), 643–657.
11. Putnam, R. D. (2007). *Social capital and community development*. *Community Development Review*, 39(2), 65–78.
12. Ramadhan, M. (2022). *Patron–client relations in sugarcane agribusiness: A structural analysis*. *Indonesian Journal of Rural Sociology*, 14(1), 55–78.
13. Rosmayanti, V., Amin, S., Christo, Y., & Khatima, C. (2025). Empowering The Implementation of Self-Regulated Learning Through Project-Based Learning (PjBL) in English Instruction. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 58(1).
14. Sartika, D. (2019). *Agricultural entrepreneurship and rural economic independence*. *Journal of Rural Economy*, 7(1), 188–205.
15. Suharto, R. (2018). *Power dynamics between farmers and sugar mills in Indonesia*. *Journal of Southeast Asian Agrarian Research*, 10(4), 201–219.
16. Sujarwo, S., Asdar, A., Rinantanti, Y., Akhiruddin, A., Sukmawati, S., & Sarmila, S. (2024). Utilizing WhatsApp Translation Strategies for Enhancing Online Interaction in English for Specific Purposes Courses. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1573-1584.
17. Woolcock, M. (2010). *The role of social capital in economic development*. *Annual Review of Sociology*, 36(1), 443–469.
18. Yuliana, N., & Nuryanti, S. (2020). *Structural challenges in Indonesian sugarcane farming: Policy and market issues*. *Indonesian Agribusiness Journal*, 18(2), 99–116.